



Strategi Komunikasi *Synchronous-Asynchronous* Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Daring Pandemi COVID-19

Oleh :

I Putu Yoga Purandina¹, I Nyoman Buda Asmara Putra²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1,2}

Email: yogapurandina@stahnmpukuturan.ac.id, inyomanbuda@stahnmpukuturan.ac.id²

Abstract

Teacher communication is one of the determinants of the effectiveness on bold learning during the COVID-19 pandemic. In bold learning, the teacher designs learning through two types according to the application/learning platform used. Thus, this study analyzes the teacher's synchronous and asynchronous strategies in the learning applications used. The subjects of this study were teachers of SD Negeri 1 and 7 Kediri, Tabanan which consisted of 4 (four) 4th, 5th, and 6th grade teachers on social studies material which was carried out randomly. Teachers of SD Negeri 1 & 7 Kediri Tabanan. The instruments used are observation sheets and interview lists. The results obtained are the establishment of synchronous and asynchronous communication according to the learning context and student conditions through the selection of appropriate learning platform applications. Communication strategies are built to streamline online learning so that online learning can motivate teachers and students.

Keywords: *communication strategy, synchronous-asynchronous, elementary school teacher, online learning.*

I. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 masih belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Pandemi yang disebabkan oleh virus Sars-Cov-2 ini semakin mengganas melalui mutasi yang cepat sehingga menjadi varian-varian baru (Platto et al., 2021). Virus ini menyerang sistem pernafasan manusia melalui saluran pernafasan. Layaknya seperti flu dan batuk, ciri-ciri dari penyakit menular ini adalah batuk, pilek, demam, dan di beberapa kasus indra penciuman pun tidak dapat menjalankan fungsinya (Saxena, 2020). Namun tidak semua orang yang terkena yang divonis positif COVID-19 mengalami ciri-ciri seperti demikian. Bisa saja dalam beberapa kasus tidak menunjukkan gejala apapun sehingga sangat sulit mengenai penyakit ini. Dengan test antigen dan PCR biasanya COVID-19 dapat dideteksi dengan di dalam tubuh manusia (Maatuk et al., 2021). Dengan memasukkan sebuah alat seperti tongkat kecil dan lentur ke dalam lasofaring atau pangkal hidung.



Begitu berbahayanya penyakit yang disebabkan virus ini sehingga pemerintah masih menerapkan peraturan protokol kesehatan yang sangat ketat. Bahkan di Indonesia khususnya pemerintah melakukan berbagai sistem penanganan dan pengendalian COVID-19 ini. Hampir semua instansi baik negeri maupun swasta dibuat kerepotan. Hampir seluruh instansi melakukan sistem bekerja dari rumah (BDR). Setengah kegiatan di dalam instansi tersebut dilakukan sistem bekerja dari rumah (BDR) (Rachmawati et al., 2021). Begitu pula sekolah, sampai saat ini sekolah belum berani melakukan pembelajaran tatap muka. Sangat beresiko memang jika membiarkan siswa untuk belajar tatap muka pada saat kondisi yang belum stabil ini (Ginting et al., 2021). Walaupun nanti memungkinkan untuk tatap muka, pasti akan membutuhkan sebuah sistem yang baik dan ketat, sebuah protokol kesehatan yang sistematis sesuai dengan ekosistem di sekolah harus didesain sedemikian rupa. Terlebih lagi harus disesuaikan dengan karakter tingkatan siswa.

Memang pembelajaran daring masih merupakan pilihan yang paling untuk saat ini. Namun banyak guru, siswa, dan orang tua mengeluhkan pembelajaran daring ini. Orang tua merasa terbebani. Tugas orang tua seakan bertambah di masa Pandemi COVID-19 ini (Sadjail-salapuddin, 2021). Tidak hanya harus tetap bekerja memenuhi kebutuhan pokok keluarga, tapi juga harus sebagai guru di rumah. Orang tua sebagai sosok guru mengajarkan pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Miris memang, namun inilah yang terbaik untuk saat ini. Pemerintah sebenarnya telah mempersiapkan untuk pembelajaran tatap muka kembali dilakukan (Zweigbergk, 2021). Namun kasus harian COVID-19 tidak dapat diduga. Kadang cepat melandai, dan kadang kembali meninggi. Di samping itu, walaupun kasus yang menyerang remaja dan anak-anak tidak semasif seperti yang terjadi pada orang dewasa. Kasus kematian pada anak-anak juga sangat jarang ditemukan. Sehingga anak-anak masih belum dilakukan vaksinasi, hanya pada remaja umur 18-12 tahun saja. Hal ini juga menjadi pertimbangan sekolah belum dibuka.

Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan saat ini oleh guru, sebenarnya sudah baik. Hanya saja pengelolaan kelas dan bagaimana guru mempersiapkan kelas jarak jauh ini yang masih terkendala. Pembelajaran jarak jauh sejatinya terdapat dua metode yaitu



dengan pembelajaran luring dan daring (Purandina, 2020b). Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan memberikan penugasan berupa memberikan uraian tugas yang terstruktur seperti latihan hingga proyek. Namun akan terkendala jika guru harus menjelaskan materi yang agak sulit. Metode luring ini cocok dilakukan pada daerah yang agak terpencil, jauh dari jangkauan jaringan komunikasi seperti telephone dan internet. Walaupun ada kadang kekuatan signal tidak stabil dan banyak juga siswa yang tidak mempunyai alat komunikasi. Kemudian metode daring memang lebih memungkinkan untuk dilakukan, namun seperti yang telah dikatakan tadi, metode ini membutuhkan jaringan komunikasi yang baik dan lancar. Pemenuhan paket internet juga menjadi permasalahan (Purandina, 2020a). Namun sejauh ini sebagian besar guru dan siswa menggunakan metode daring ini.

Menggunakan berbagai platform e-learning yang memungkinkan guru untuk memilih aplikasi pembelajarannya. Namun guru harus mempertimbangkan aplikasi yang tepat dengan keadaan siswa, baik itu tempat akses internetnya, kemampuan ekonomi sebagai pemenuhan paket internet, serta masalah-masalah lain yang mungkin timbul pada Pandemi COVID-19 ini (Malyana, 2020). Sehingga dibutuhkan sebuah persiapan yang matang dalam mendesain pembelajaran jarak jauh terutama dengan metode daring ini. Walaupun belakangan dilakukan pula metode pembelajaran campuran atau blended learning. Hal ini tetap harus dilakukan, keaktifan dan kreativitas guru sangatlah dibutuhkan. Guru harus dapat membuat kelas jarak jauh ini berjalan dengan baik, tidak membebani siswa dan orang tuanya, namun tetap memberikan pengajaran yang sesuai dengan garis besar silabus dan kebutuhan siswa. Tidak ada kalimat pembodohan dalam pembelajaran jarak jauh ini.

Guru sebagai sosok yang profesional, harus mampu menjalin komunikasi dengan siswa. Memang tidak diragukan lagi jika dilakukan tatap muka di sekolah. Namun sekarang guru juga harus mampu melakukan komunikasi yang baik selama pembelajaran jarak jauh, baik dengan siswa, orang tua, pimpinan, ataupun guru lainnya (Rulandari, 2020). Inilah tantangannya. Komunikasi menjadi sebuah momok yang memilukan pada pembelajaran jarak jauh ini. Banyak guru mengeluhkan jika mereka sulit menjelaskan materi secara jarak jauh entah itu daring ataupun luring. Begitu pula siswa, banyak yang



merasa tidak memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Penugasan juga menjadi lebih kompleks, siswa sulit memahami bagaimana mengerjakan tugas tersebut. Belum lagi guru yang terbiasa mengajar tatap muka akan menjejali siswa dengan berbagai materi dan tugas selama pembelajaran jarak jauh. Ini sungguh berbahaya karena dapat menimbulkan kebingungan, kebosanan, hingga stress.

Di sinilah peran komunikasi guru harus dilakukan, baik sebagai observasi awal di dalam mendesain pembelajaran daring, sebagai suatu cara yang baik dalam penyampaian materi dan tugas, serta sebagai konseling bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran (Weisberger et al., 2021). Strategi komunikasi harus digunakan, walaupun memang guru merupakan komunikator yang ulung di dalam tatap muka. Namun keadaan berkata lain. Strategi komunikasi di dalam pembelajaran jarak jauh terutama dalam pembelajaran daring akan menjadi sangat berbeda. Apalagi terhadap siswa di pendidikan dasar, dimana para siswa belum dapat memahami dengan baik atau belum dapat berkomunikasi dengan baik. Sehingga masih mengandalkan orang tuanya sebagai penerima pesan. Maka dari itu guru harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua.

Tantangan di dunia pendidikan saat pandemi adalah metode pembelajaran yang selama ini terbiasa tatap muka langsung (*direct communication*) beralih ke pembelajaran menggunakan media daring (*mediated communication*). Peserta pendidik belajar dari rumah menggunakan metode elearning melalui media komunikasi daring yang ditentukan dan disiapkan oleh masing-masing pendidik (Akramova, 2021). Masalahnya adalah ada pada ketidaksiapan antara penyelenggara pendidikan dan peserta didik.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal bersifat teknis berbentuk mengelola interaksi belajar mengajar. Dalam proses pendidikan sering dijumpai kegagalan-kegagalan, komunikasi yang digunakan tersebut dikarenakan lemahnya sistem komunikasi itu sendiri. Pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu. Hubungan dan interaksi antara pendidik dan peserta didik pada saat proses



belajar mengajar berlangsung dengan kata lain hubungan aktif antara pendidik dengan anak didik.

Di dalam pembelajaran jarak jauh ini juga terdapat juga komunikasi *synchronous* dan juga *asynchronous*, tergantung dengan learning platform yang dipilih guru dan siswa. Synchronous memungkinkan guru untuk melakukan komunikasi tatap muka secara virtual. Sedangkan asynchronous merupakan strategi komunikasi guru yang dilakukan di luar tatap muka secara virtual. Namun kedua strategi ini sangatlah baik digunakan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fahmi pada tahun 2020 mengenai komunikasi synchronous dan asynchronous oleh guru dengan menganalisa e-learning platform yang guru gunakan selama pembelajaran jarak jauh Pandemi COVID-19 (Fahmi, 2020). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ari tahun 2013 mengenai strategi komunikasi guru Bahasa Indonesia di SD Lab Undiksha Singaraja dengan hasil strategi komunikasi yang paling sering digunakan guru adalah strategi komunikasi pencapaian dengan bagiannya yaitu penggunaan sarana non-linguistik dan permintaan bantuan (Ari, 2013). Maka dari itu peneliti ingin melakukan investigasi lebih jauh mengenai strategi komunikasi guru *synchronous* dan *asynchronous* yang dilakukan oleh guru sekolah dasar pada pembelajaran pelajaran ilmu sosial.

II. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru SD Negeri 1 dan 7 Kediri, Kecamatan Kediri, Tabanan yang terdiri dari 4 (empat) guru kelas 4, 5, dan 6 yang dilakukan secara acak. Guru SD Negeri 1 dan 7 Kediri, Kecamatan Kediri, Tabanan ini telah memiliki pengalaman lebih dari lima tahun dan bahkan ada yang sampai puluhan tahun. Rata-rata umur subjek penelitian berkisar dari umur 25 tahun samapai dengan 50 tahun. Subjek penelitian di sini mengajar pada kelas virtual Whatsaap dan Google Classroom yang melakukan komunikasi dan interaksi dengan anak didik dan orang tua dalam pembelajaran IPS.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis strategi komunikasi guru dengan anak didik menggunakan aplikasi Whatsapp pada saat Pandemi COVID-19 di SD Negeri 1 dan 7 Kediri, Kecamatan Kediri, Tabanan. Dengan menggunakan 2 (dua) instrumen selain



peneliti sendiri sebagai Instrumen Kunci (*Key Instrument*). Adapun 2 (dua) instrument tersebut berupa instrumen lembar observasi untuk melakukan observasi langsung di kelas. Kelas yang digunakan saat ini adalah kelas onlie atau kelas daring yaitu melalui WhatsApp dan Google Classroom. Penulis ikut serta bergabung ke dalam kelas daring dalam group Whatsaap. Kemudian digunakan juga list wawancara untuk mendapatkan kedalaman data unuk mendukung analisis mengenai strategi komunikasi ini.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Metode ini dipilih agar dapat menggambarkan dan membandingkan fungsi, kelebihan dan kekurangan masingmasing media komunikasi. Dimana media tersebut digunakan dalam e-learning pada saat pandemic. Serta melihat kombinasi media yang sesuai dengan kondisi di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian dari studi literatur kualitatif yang melakukan eksplorasi dan analisis data kualitatif. Sumber data didapat dari observasi dan studi literatur dari berbagai sumber. Peneliti membagi tahapan penelitian menjadi 2 tahap. Tahap pertama adalah analisis media komunikasi sinkronus dan asinkronus yang dimanfaatkan untuk elearning. Kemudian tahap kedua adalah analis mengenai strategi komunikasi interpersonal oleh guru.

Data dianalisis secara kritisal dengan pendekatan trustworthiness data, serta secara valid telah direduksi sehingga mendapatkan data yang benar-benar sesuai dan dapat disajikan dengan terpercaya. Meliputi beberapa proses berikut ini seperti; persiapan, mentabulasi data, dan penerapan data. Kegiatan pada saat persiapan ini adalah: mengecek kelengkapan identitas pengisi, mengecek kelengkapan data, mengecek macam isian data. Sedangkan pada pentabulasian dilakukan dengan cara: tabulasi data, penyimpulan data, analisis.

III. Pembahasan

Dalam penelitian ini akan disajikan data hasil dan diskusi mengenai hasil analisis terkait data yang didapatkan pada objek penelitian melalui subjek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *platform* pembelajaran dan percakapan, intruksi guru selama mengajar di kelas virtual. Penyajian hasil dan disikuusi akan ditampilkan secara dua tahap yaitu pertama mengenai strategi komunikasi *synchronous* dan



asynchronous. Kedua adalah strategi komunikasi interpersonal guru dengan siswa dan orang tua.

Dalam pembelajaran di masa Pandemi COVID-19 ini, pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Pembelajaran dilakukan secara daring maupun luring. Pembelajaran secara daring tentu harus menggunakan platform atau aplikasi pembelajaran yang sesuai dan dapat menunjang proses mengajar dan belajar di situasi yang sulit seperti ini. Jika dilakukan secara luring juga harus menyiapkan berbagai bahan ajar yang selalu diperbaharui setiap minggunya. Begitu pula jika menggunakan metode campuran atau blended learning. Untuk itu dalam melakukan komunikasi jarak jauh guru harus mampu melakukan dan menjaga komunikasinya dengan siswa. Tidak hanya itu, komunikasi yang baik juga harus ditumbuhkan terhadap orang tua siswa (Purandina, 2021). Karena pada pembelajaran jarak jauh, siswa sepenuhnya bersama orang tuanya di rumah, tanpa bertemu guru secara nyata.

Di SD Negeri 1 dan 7 Kediri, Kecamatan Kediri, Tabanan, juga menerapkan pembelajaran jarak jauh ini. Dimana di dua sekolah ini menerapkan pembelajaran daring sebagai kegiatan pokok pembelajaran. Memang dalam diselingkan pula pembelajaran luring bagi siswa yang tidak mempunyai perangkat komunikasi, seperti gawai dan laptop. Dengan demikian pembelajaran hampir sepenuhnya mengandalkan pembelajaran daring. Pembelajaran daring tentu harus menggunakan learning platform. Learning platform yang digunakan sangat menentukan strategi komunikasi guru. Dalam hal ini komunikasi yang terbentuk adalah komunikasi *synchronous* dan *asynchronous*. Berikut merupakan tabel komunikasi guru dengan siswa serta orang tua sesuai dengan learning platform yang digunakan guru pada saat pembelajaran IPS.

Tabel 1. Platform Pembelajaran yang Digunakan Guru

Aplikasi Belajar	Strategi Komunikasi	Jenis Aplikasi
WhatsApp	<i>Synchronous and Asynchronous</i>	<i>Instan Messaging</i>
Telegram	<i>Synchronous and Asynchronous</i>	<i>Instan Messaging</i>



Google Classroom	<i>Asynchronous</i>	<i>LMS</i>
Google Meet	<i>Synchronous</i>	<i>Video Conference</i>
YouTube	<i>Synchronous and Asynchronous</i>	<i>Streaming Video, Video on Demand</i>
Zoom Meeting	<i>Synchronous</i>	<i>Video Conference</i>
Google Form	<i>Asynchronous</i>	<i>Form Cloud</i>
Google Drive	<i>Asynchronous</i>	<i>Storage Cloud</i>
Gmail	<i>Asynchronous</i>	<i>Mailing</i>
Quizziz	<i>Asynchronous</i>	<i>Gamification Task</i>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa di SD Negeri 1 dan 7 Kediri, Kecamatan Kediri, Tabanan, khususnya untuk kelas 5 (lima) pembelajaran ilmu sosial menggunakan learning platform yang beragam. Tidak hanya menggunakan satu atau dua, melainkan sepuluh aplikasi yang menjadi learning platform. Dari hasil pengisian questioner dari empat guru kelas lima di dua SD yakni SD Negeri 1 dan 7 Kediri, Kecamatan Kediri, Tabanan. Mereka lebih sering menggunakan aplikasi WhatsApp, Telegram, Google Classroom, Google Meet, YouTube, Zoom Meeting, Google Form, Google Drive, Gmail, dan Quizziz.

Kemudian ditinjau dari tipe communication atau strategi komunikasi yang ditinjau dari strategi komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* maka dapat dilihat di dalam tabel. Seperti halnya komunikasi guru yang terbentuk di dalamnya adalah memang komunikasi *asynchronous* dan *synchronous*. Komunikasi *asynchronous* dalam WhatsApp dan Telegram terjadi ketika guru memberikan instruksi mengenai materi IPS yaitu mengenai alat transportasi tanpa melakukan tatap muka, melainkan hanya dengan teks instant yang secara cepat dapat dilihat dan direspon oleh siswa. Disamping itu percakapan di dalam aplikasi WhatsApp bisa dilakukan di dalam sebuah group yang memungkinkan guru melakukan komunikasi ke banyak arah yaitu siswa dan orang tua siswa. Komunikasi *synchronous* juga terjadi ketika guru melakukan *video conference*, tatap muka dengan siswa jika ingin menjelaskan materi ilmu sosial secara lebih mendalam dan jelas.



Aplikasi YouTube hampir sama dengan WhatsApp dan Telegram. Dalam aplikasi YouTube guru juga dapat memberikan materi berupa video sejarah kemerdekaan Indonesia yang disertai diskusi pada bagian komentar. Hal tersebut merupakan komunikasi *asynchronous*, dimana siswa tidak melakukan tatap muka melainkan hanya menonton video dan diskusi melalui pesan instan atau chat. Namun bisa juga guru melakukan komunikasi *synchronous* ketika guru melakukan video streaming YouTube, sehingga siswa dapat secara langsung berhadapan dengan guru mereka. Walaupun guru tidak dapat melihat siswa secara langsung.

Guru hanya dapat menggunakan komunikasi *synchronous* sepenuhnya pada aplikasi Google Meet dan juga Zoom Meeting. Kedua aplikasi ini sejatinya aplikasi *video conferring* atau *meeting*. Di sini guru dapat lebih mudah memberikan pembelajaran secara tatap muka virtual. Guru dan siswa saing berhadapan di dunia virtual layaknya di dunia nyata. Guru juga dapat secara *live* melakukan kegiatan pembelajaran seperti menunjukkan langsung materi melalui fitur *share screen*. Namun hampir semua aplikasi *video conferring* membutuhkan signal yang sangat kuat.

Sedangkan komunikasi *asynchronous* sepenuhnya terbentuk ketika guru menggunakan Google Classroom, Google Form, Google Drive, Gmail dan Quizziz. Dalam aplikasi ini guru lebih sulit melakukan penjelasan secara tatap muka virtual. Sehingga guru dalam menggunakan aplikasi-aplikasi ini harus waspada. Intruksi harus jelas supaya siswa lebih cepat mengerti atau memahami. Google Classroom merupakan salah satu LMS yang memang diciptakan untuk akses pembelajaran melalui internet. Google Form, Google Drive, merupakan sebuah aplikasi yang mengandalkan data penyimpanan di dalam internet. Google form juga sesungguhnya bagian dari google yang memungkinkan orang untuk mengisi form, bahkan ulangan harian sering atau menjawab beberapa soal dilakukan. Sedangkan Gmail dan Quizzis hampir mirip yaitu tetap sama yaitu terbentuknya quizziz dan yang lainnya. Kemudian ditinjau dari jenis komunikasi atau strategi komunikasi ditinjau dari strategi komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* dapat dilihat pada tabel.

Seperti halnya komunikasi guru yang terbentuk di dalamnya memang komunikasi *asynchronous* dan *synchronous*. Komunikasi asinkron di WhatsApp dan Telegram terjadi



ketika guru memberikan instruksi pada materi IPS yaitu mengenai alat transportasi tanpa melakukan pertemuan tatap muka, tetapi hanya dengan teks instan yang dapat dilihat dan ditanggapi dengan cepat oleh siswa. Selain itu, percakapan dalam aplikasi WhatsApp dapat dilakukan dalam grup yang memungkinkan guru untuk berkomunikasi ke berbagai arah, yaitu siswa dan orang tua. Komunikasi sinkron juga terjadi ketika guru melakukan video conference, tatap muka dengan siswa jika ingin menjelaskan materi IPS lebih dalam dan jelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* ini terbentuk dalam pembelajaran online khususnya pada pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar, tentunya ada konteksnya, dan ada alasannya. Komunikasi sinkron terbentuk karena guru dan siswa membutuhkan komunikasi tatap muka. sebenarnya. Ada beberapa alasan, seperti 1) materi membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam agar siswa dapat terbimbing dengan baik. 2) Guru ingin mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari secara langsung. 3) Guru ingin memberikan pembelajaran yang lebih aktif dan menarik. 4) Guru dapat secara langsung memantau permasalahan yang dihadapi siswa dan memberikan solusi dari permasalahan tersebut. 5) Guru dan siswa perlu menyampaikan dan menerima informasi secara cepat dan jelas.

Komunikasi asinkron atau komunikasi tidak langsung lebih banyak ditemukan dalam proses pembelajaran. Memang komunikasi sinkron akan lebih menarik, namun komunikasi ini membutuhkan paket internet yang lebih banyak dan sinyal yang kuat. Perangkat juga harus kompatibel dengan aplikasi atau platform pembelajaran yang digunakan. Selain itu, siswa SD masih membutuhkan pendampingan dari orang tua saat menerima pembelajaran di rumah, sedangkan waktu yang dimiliki oleh orang tua tidak mengikuti waktu pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jadi komunikasi asinkron akan lebih baik dalam konteks ini. Jenis komunikasi ini mengandalkan pengiriman dan penerimaan pesan, baik berupa chat maupun komentar, serta tidak memerlukan sinyal yang kuat. Diskusi masih bisa dilakukan, tetapi lebih sulit mengontrol siswa dalam belajar. Jenis komunikasi ini akan memberikan kekuatan lebih kepada siswa dan orang tua mereka di rumah.

Sehingga di SD Negeri 1 dan 7 Kediri, Kecamatan Kediri, Tabanan ini ada dua jenis strategi komunikasi yang dibangun sesuai dengan konteks, permasalahan, dan



kondisi para guru disana. Guru akan menentukan strategi komunikasi yang akan dibangun untuk memudahkan siswa dalam menerima pembelajarannya. Kemudian disesuaikan dengan aplikasi atau platform pembelajaran yang mengikuti platform pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Kondisi siswa di SD Negeri 1 dan 7 Kediri, Kecamatan Kediri, Tabanan mengikuti letak geografisnya yang berada di pinggiran kota Tabanan. Jadi itu adalah daerah yang masih pedesaan. Jaringan internet masih belum stabil di beberapa lokasi, sehingga komunikasi sinkron tidak dapat dilakukan secara terus menerus.

IV. Penutup

Pembelajaran online tidak bisa dihindari di masa pandemi COVID-19 ini. Pembelajaran online memang tidak mudah dilakukan. Ada berbagai masalah seperti masalah sinyal dan cara menyampaikan materi dan latihan kepada siswa. Demikian juga ada kendala dalam hal komunikasi antara guru dengan siswa dan orang tua di rumah. Seringkali guru mengalami kebingungan dalam mengkomunikasikan pembelajaran kepada siswa. Begitu pula sebaliknya, siswa juga kesulitan berkomunikasi dengan guru untuk memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga guru perlu berkomunikasi dengan orang tua sebagai jembatan komunikasi antara guru dan siswa. Selain itu, guru melakukan strategi komunikasi selama pembelajaran online ini. Komunikasi yang terbentuk adalah komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* sesuai dengan konteks pembelajaran dan kondisi siswa melalui pemilihan aplikasi platform pembelajaran yang sesuai. Strategi komunikasi dibangun untuk mengefektifkan pembelajaran online sehingga pembelajaran online dapat memotivasi guru dan siswa.

Daftar Pustaka

- Akramova Surayo Renatovna, A. G. R. (2021). Pedagogical and psychological conditions of preparing students for social relations on the basis of the development of critical thinking. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 4889–4902. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.2886>
- Ari, N. K. N. (2013). STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN



BAHASA INDONESIA DI KELAS 1 SD LAB. UNDIKSHA. *JURUSAN
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS BAHASA DAN
SENI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA SINGARAJA*, 0–15.

Fahmi, M. H. (2020). KOMUNIKASI SYNCHRONOUS DAN ASYNCHRONOUS
DALAM E-LEARNING PADA MASA PANDEMIC COVID-19. *Jurnal
Nomosleca*, 6(April), 68–76.

Ginting, D., . F., Barella, Y., Linarsih, A., & Hamdani, B. (2021). Foreign Language
Students' Voices on Blended Learning and Fully Online Classes during the
COVID-19 Pandemic. *World Journal of English Language*, 11(2), 62.
<https://doi.org/10.5430/wjel.v11n2p62>

Maatuk, A. M., Elberkawi, E. K., Aljawarneh, S., Rashaideh, H., & Alharbi, H. (2021).
The COVID-19 pandemic and E-learning: challenges and opportunities from the
perspective of students and instructors. *Journal of Computing in Higher Education*,
0123456789. <https://doi.org/10.1007/s12528-021-09274-2>

Malyana, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode
Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar
Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 67–76.

Platto, S., Wang, Y., Zhou, J., & Carafoli, E. (2021). History of the COVID-19
pandemic: Origin, explosion, worldwide spreading. *Biochemical and Biophysical
Research Communications*, 538, 14–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bbrc.2020.10.087>

Purandina, I. P. Y. (2020a). “New Normal”: It's Time to Become More Independent in
Developing Soft Skills and Character Education in Higher Education Level
(Indonesian Context). In *NEW NORMAL: IDEALISM AND IMPLEMENTATION
IN INDONESIA AND THE PHILIPPINES* (pp. 103–113). Jayapangus Press.
<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/468/463>

Purandina, I. P. Y. (2020b). THE USE OF ENGLISH CLASSROOM GREETING
AND CHARACTER BUILDING IN TK PELITA SARI DESA MAMBANG
TABANAN. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 8(2), 12–19.
<https://doi.org/10.23887/jpbi.v8i2.3495>



- Purandina, I. P. Y. (2021). Whatsapp Sebagai Solusi Keterbatasan Guru Dengan Anak Didik Pada Saat Pandemi Covid-19 Di TK Tunas Mekar Desa Tegaljadi. *Widyacarya Jurnal Pendidikan, Agama & Budaya*, 5(1), 1–11.
- Rachmawati, R., Choirunnisa, U., Pambagyo, Z. A., Syarafina, Y. A., & Ghiffari, R. A. (2021). Work from Home and the Use of ICT during the COVID-19 Pandemic in Indonesia and Its Impact on Cities in the Future. In *Sustainability* (Vol. 13, Issue 12). <https://doi.org/10.3390/su13126760>
- Rulandari, N. (2020). The Impact of the Covid-19 Pandemic on the World of Education in Indonesia. *Ilomata International Journal of Social Science*, 1(4), 242–250. <https://doi.org/10.52728/ijss.v1i4.174>
- Sadjail-salapuddin, R. Y. (2021). *Parent Awareness and Behavioral Changes on Modular Assistance for their Children ' s Education*. 4(9), 30–33.
- Saxena, S. K. (2020). *Coronavirus Diseas 2019 (COVID-19): Epidemoogy, Pathogenis, Diagnosis, and Therapeutics*.
- Weisberger, M., Grinshtain, Y., & Blau, I. (2021). How do technological changes in formal education shape the social roles of teachers who are mothers? *Teaching and Teacher Education*, 103, 103344. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103344>
- Zweigbergk, M. von. (2021). *Emergency Distance Teaching during the first year of the Covid-19 pandemic: Narratives from upper secondary school teachers in Sweden*. <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:1564535>